

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses peradaban manusia yang sudah berlangsung sepanjang masa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Menurut Uum Murfiah (2017, hlm. 1) “belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik, guru sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik.”

Woolfolk dan Nicolish (dalam Hosnan, 2016 hlm, 3) mengatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman.” Belajar adalah 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, 2) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, 3) perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman.

Burton (dalam Hosnan, 2016 hlm, 3) mendefinisikan bahwa “belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.”

Abdillah (dalam Uum Murfiah, 2017, hlm. 7) menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sebagai hasil dari pengalaman dalam proses pendewasaan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik sbagai salah satu sumber ilmu yang bermakna bagi peserta didik.

2) Ciri-Ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar.

a) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan

hilang melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

3) Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam belajar, karena tujuan dari belajar yaitu untuk merubah perilaku siswa. Tujuan belajar menurut Sardiman (2010, hlm. 26-27) adalah sebagai berikut:

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan itu pada umumnya dengan model presentasi, pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan demikian, siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berfikir dalam rangka memperkaya pengetahuan.

b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Keterampilan rohani lebih rumit karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya tetapi lebih abstrak menyangkut persoalan-persoalan

penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan berhati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam memberikan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai model.

Dalam interaksi belajar mengajar guru akan selalu diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua prilakunya oleh anak didik. Pembentukan sikap mental dari prilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, oleh karena itu kita sebagai pendidik tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi betul-betul harus menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.

b. Hakikat Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Mohamad Surya (2015, hlm. 111) “pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan prilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.”

Uum Murfiah (2017, hlm. 171) “pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sedangkan tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.” Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan norma yang berfungsi sebagai pengendali siswa dan prilaku siswa.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan prilaku sebagai hasil interaksi antara guru dengan siswa dengan memanfaatkan segala potensi dan

sumber yang ada baik potensi yang sumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar.

2) Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Mohamad Surya (2015, hlm 111) Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a) **Perubahan yang disadari**
Artinya, individu yang mengikuti proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya diri, dan sebagainya.
- b) **Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan)**
Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang lain. Misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, perilakunya akan berubah, dari yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.
- c) **Perubahan yang bersifat fungsional.**
Artinya, perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan. Misalnya kecakapan dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris memberikan manfaat bagi belajar hal-hal yang lebih luas.
- d) **Perubahan yang bersifat positif.**
Artinya, perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang luas dalam dirinya. Misalnya ilmu menjadi lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik., dan sebagainya.
- e) **Perubahan yang bersifat aktif.**
Artinya, perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tapi melalui serangkaian aktivitas yang terencana dan terarah. Misalnya, kalau seorang anak sudah sampai pada usia tertentu, akan dengan sendirinya dapat berjalan meskipun belum/tidak belajar.
- f) **Perubahan yang tidak bersifat permanen (menetap).**
Artinya, perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan kekal dalam diri individu, setidaknya-tidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara, seperti sakit, keluar air mata karena menangis, berkeringat, mabuk, bersin, dan sebagainya bukanlah perubahan sebagai hasil pembelajaran. sedangkan kecakapan kemahiran menulis, adalah hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.
- g) **Perubahan yang bertujuan dan terarah.**
Artinya, perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah pada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang belajar bahasa Inggris dengan

tujuan agar ia dapat berbicara menggunakan bahasa Inggris dan dapat mengkaji bacaan-bacaan yang ditulis menggunakan bahasa Inggris. Semua aktivitas pembelajarannya terarah kepada tujuan itu, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

3) Tujuan Pembelajaran

Menurut Hosnan (2016, hlm. 10) dalam upaya mencapai tujuan kurikuler program pendidikan di suatu lembaga pendidikan, maka perlu di rumuskan tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus. Apabila tujuan pembelajaran suatu program bidang pelajaran itu ditinjau dari hasil belajar maka akan muncul tiga ranah/aspek, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a) Tujuan Pembelajaran Ranah Kognitif.

Taksonomi ini mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori. Keenam kategori itu mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi. Keenam kategori itu tersusun secara hirarkis yang berarti tujuan pada tingkat di atasnya dapat dicapai apabila tujuan pada tingkat di bawahnya telah dikuasai. Adapun keenam kategori tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Kemampuan Kognitif Tingkat Pengetahuan (C1)

Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan adalah kemampuan untuk menginput (recall) akan informasi yang telah diterima, misalnya informasi mengenai fakta, konsep, rumus, dan sebagainya.

(2) Kemampuan Kognitif Tingkat Pemahaman (C2)

Kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri.

(3) Kemampuan Kognitif Tingkat Penerapan (C3)

Kemampuan kognitif tingkat penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui ke dalam situasi atau konteks baru.

(4) Kemampuan Kognitif Tingkat Analisis (C4)

Kemampuan kognitif tingkat analisis adalah kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, dan sebagainya atas elemen-elemennya, sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

(5) Kemampuan Kognitif Tingkat Sintesis (C5)

Kemampuan kognitif tingkat sintesis adalah kemampuan mengkombinasikan elemen-elemen ke dalam kesatuan atau struktur.

(6) Kemampuan Kognitif Tingkat Evaluasi (C6)

Kemampuan kognitif tingkat evaluasi adalah kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode, dan sebagainya dengan kriteria tertentu.

b) Tujuan Pembelajaran Ranah Afektif.

Tujuan pembelajaran ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu pedoman dalam bertingkah laku.

(1) Pengenalan (*Receiving*)

Pengenalan (*Receiving*) adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungan.

(2) Pemberian Respon (*Responding*)

Pemberian respon atau partisipasi adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan adanya rasa kebutuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

(3) Penghargaan Terhadap Nilai (*Valuing*)

Penghargaan terhadap nilai adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap sesuatu gagasan, pendapat atau sistem.

(4) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

(5) Pemeranan (*Characterization*)

Pemeranan adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan.

c) Tujuan Pembelajaran Ranah Psikomotorik

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik secara hierarkis dibagi menjadi kedalah lima kategori berikut.

(1) Peniruan (*Imitation*)

Kemampuan melakukan prilaku meniru apa yang dilihat atau di dengar. Pada tingkat meniru, prilaku yang ditampilkan belum bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah, tidak sesuai dengan yang ditiru.

(2) Manipulasi (*Manipulation*)

Kemampuan melakukan prilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal.

(3) Ketetapan Gearakan (*Precision*)

Kemampuan melakukan prilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis.

(4) Artikulasi (*Articulation*)

Keterampilan menunjukkan prilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan, benar, cepat dan tepat.

(5) Naturalisasi (*Naturalization*)

Keterampilan menunjukkan prilaku gerakan tertentu secara “*automatically*”, artinya cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien.

2. Model Pembelajaran Discovery Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran tersebut, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam proses belajar mengajar.

Menurut Suherti dan Maryam (2017, hlm. 1) “model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam model pembelajaran terdapat sintaks dan fase-fase pembelajaran.

Menurut Hosnan (2016, hlm. 181) “model pembelajaran adalah model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang

melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan strategi dan aktivitas prinsip pembelajaran/paradigma belajar dari pola lama bergeser menuju ke pola baru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dari pola lama ke pola baru.

b. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Brunner (dalam Suherti dan Maryam, 2017. hlm. 53) ialah “pembelajaran yang bertujuan memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka”. Sedangkan menurut Hosnan (2016, hlm. 282) “pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.”

Dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan pembelajaran penemuan yang menuntut peserta didik untuk aktif, berorientasi pada proses, dan mengarahkan peserta didik lebih mandiri. Sehingga, dapat dikatakan bahwa model *Discovery Learning* dalam proses belajar mengajar guru memperbolehkan peserta didiknya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan.

c. Tujuan Model *Discovery Learning*

Menurut Bell (dalam Hosnan, 2016 hlm. 284) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.

- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

d. Ciri-Ciri Model Discovery Learning

Menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 196) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* memiliki ciri utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Model *Discovery Learning* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Penggunaan model pembelajaran harus di sesuaikan dengan kondisi kelas dan keadaan peserta didik. Guru dituntut untuk memahami keadaan peserta didik untuk menentukan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan keadaan peserta didik, serta menentukan penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa model *Discovery Learning* mempunyai ciri utama yaitu menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal, semua aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan. Selanjutnya, ciri *Discovery Learning* yaitu memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan beroikir secara sistematis, logis, dan kritis sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan beroikir peserta didik.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Discovery Learning

Adapun menurut Noeraida (dalam Suherti dan Maryam, 2017 hlm. 56) langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dalam tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pembelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh ke generalisasi).
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Dan pada tahap pelaksanaan mempunyai beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Pertama-tama pada tahap ini siswa diharapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktifitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa untuk melakukan eksplorasi. Dalam hal memberikan stimulasi dapat menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah melakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun pemahaman siswa agar terbiasa untuk menemukan masalah.

3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau menguji diterima atau tidaknya hipotesis, dengan memberi kesempatan siswa mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean kategori yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini siswa memeriksa secara cermat untuk menguji diterima atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah. Verifikasi bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau hipotesis atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah diterima atau tidak.

6) Menarik Kesimpulan/Generalisasi (*Generalization*)

Tahap generalisasi adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

f. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, hal ini sebagai pertimbangan seorang guru untuk menggunakan model pembelajaran tersebut.

Menurut Brunner (dalam Suherti dan Maryam, 2017. hlm 59) kelebihan model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- 2) Hasil belajar *Discovery Learning* mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya.
- 3) Secara menyeluruh belajar *Discovery* meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus belajar *Discovery* melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Jadi model *Discovery Learning* memiliki kelebihan dari model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengingat pengetahuan yang diperoleh saat pembelajaran berlangsung secara mudah dan dapat diingat dengan jangka waktu yang cukup lama. Model *Discovery Learning* juga mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya dan juga dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas dengan baik. *Model Discovery Learning* juga dapat melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain, sehingga peserta didik lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat dan menambah kepercayaan diri pada peserta didik.

g. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2016, hlm 288) menjelaskan bahwa terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan dari model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Berkenaan dengan waktu, strategi *Discovery Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa pada yang masih terbatas.
- 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
- 4) Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
- 5) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- 6) Tidak semua topik cocok dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki kekurangan yaitu pada proses pembelajaran, Berkenaan dengan waktu, strategi *Discovery Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada ekspositori, Kemampuan berpikir rasional siswa pada yang masih terbatas, Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan, Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama, Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah, Tidak semua topik cocok dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.. Sehingga tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan model *Discovery Learning*.

3. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerja sama merupakan suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan yang sama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktifitas masing-masing. Dengan kerja sama, semua orang dapat bertukar pikiran atau pendapat serta menjadikan suatu pekerjaan akan menjadi ringan dan cepat dalam pengerjaannya.

Menurut Zainudin (2009: 1) “kerjasama merupakan kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.”

Kerja sama diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. kerja sama dalam proses pembelajaran disebut juga dengan belajar bersama. Kerjasama harus dilakukan lebih dari satu orang karena akan saling bertukar pikiran. “kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang melakukan kerjasama sehingga tercapai tujuan yang dinamis, ada tiga unsur yang terkandung dalam kerjasama yaitu orang yang melakukan kerjasama, adanya interaksi, serta adanya tujuan yang sama.” (Pamudji dari www.informasi-pendidikan.com tahun 2015)

b. Ciri-ciri Sikap Kerjasama

Karakteristik atau ciri-ciri kerjasama dalam suatu kelompok kerjasama terdapat ciri-ciri, yaitu:

- 1) Belajar bersama dalam kelompok akan menambahkan pemahaman untuk saling membantu.
- 2) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
- 3) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- 4) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
- 5) Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetensi.

c. Faktor yang mempengaruhi sikap kerjasama

Faktor yang mempengaruhi kerjasama adalah sebagai berikut:

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok.
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- 5) Berada dalam kelompok kerjasama saat kegiatan berlangsung .
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- 7) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu

d. Upaya guru meningkatkan sikap kerjasama

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kerjasama siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus dapat memastikan didalam suatu kelompok terdapat kemampuan siswa yang beragam (heterogen)
- 2) Guru menyajikan materi yang memacu siswa untuk saling bekerjasama.
- 3) Guru memotivasi siswa untuk saling bekerjasama melalui pemberian penghargaan.
- 4) Guru memastikan seluruh anggota kelompok bekerja dan mendapat tugas masing-masing.

- 5) Guru mengevaluasi setiap kelompok dari segi pembagian tugas, penyampaian pendapat dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2017, hlm. 3) “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti yang telah di jelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.”

Menurut Suharsimi Arikunto (20, hlm. 114) hasil belajar merupakan “segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berpikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tampak dari perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

b. Unsur-unsur Hasil Belajar

1) Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Tipe hasil pengetahuan ternasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

b) Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkan pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

d) Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

e) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.

2) **Ranah Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3) **Ranah Psikomotor**

Ranah psikomotor hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

c. **Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu:

1) **Faktor Intern**

Yang mana faktor intern ini muncul dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada perintah atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari diri sendiri. Sebab-sebab faktor

intern pendorong belajar ialah motivasi, minat, bakat, dan keinginan sendiri untuk lebih maju.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern ini ialah faktor pendorong siswa dalam belajar yang muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari orang lain, tidak dari diri sendiri. Yang mana faktor pendorong ini muncul dari berbagai pihak, seperti keluarga, lingkungan sekitar dan teman sebaya.

5. Pemetaan Pembelajaran

Permendikbud No 24 Tahun 2016 Bab II pasal 2 menyatakan bahwa “kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus memiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Permendikbud No 24 Tahun 2016 Bab II pasal 2 menyatakan bahwa “kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Permendikbud No 24 Tahun 2016 Bab I pasal 1 menyatakan bahwa “pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI.

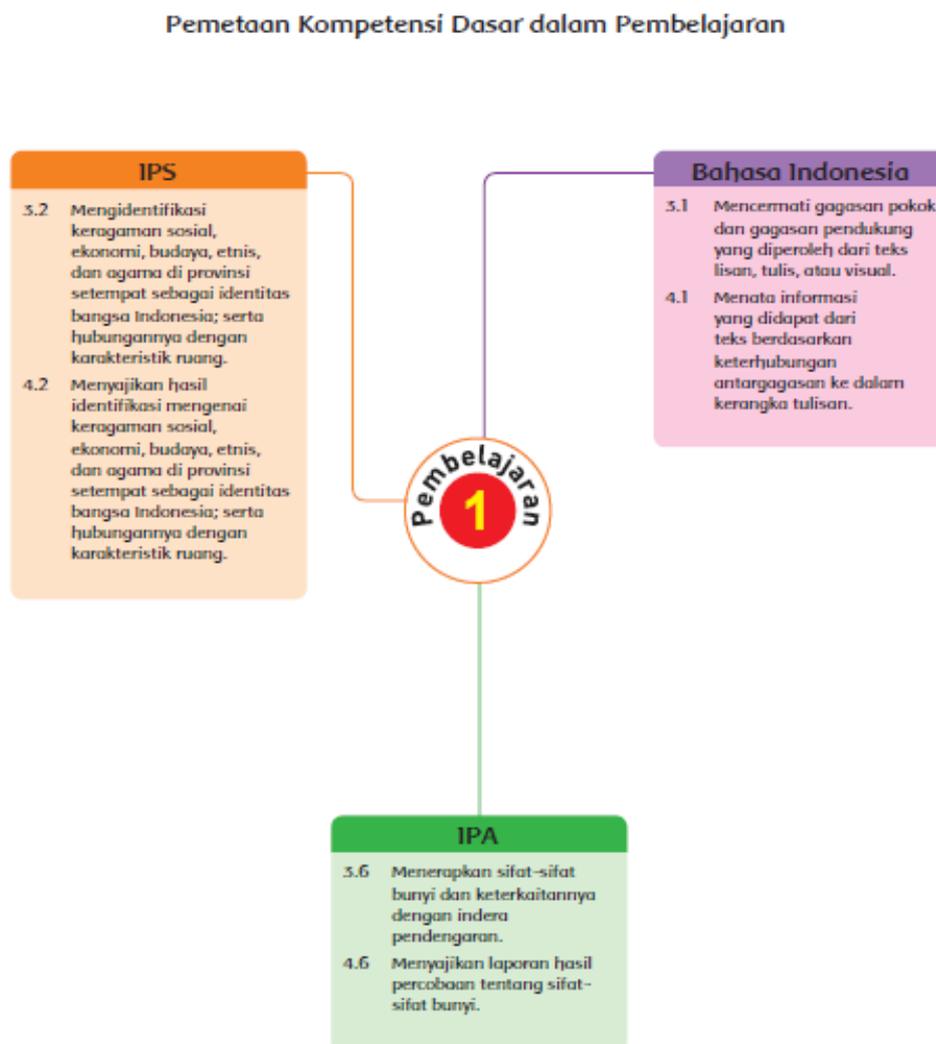
Secara terperinci ruang lingkup materi dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman adalah:

- a. Bahasa Indonesia ruang lingkup materinya yaitu Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis.
- b. Matematika ruang lingkup materinya yaitu mengukur sudut.
- c. PPKn ruang lingkup materinya yaitu menceritakan perayaan hari besar agama
- d. PJOK ruang lingkup materinya yaitu melakukan permainan tradisional bakiak.
- e. SBdP ruang lingkup materinya yaitu menari tarian daerah (Bongong jeumpa)

- f. IPA ruang lingkup materinya yaitu melakukan percobaan proses terjadinya bunyi dari sumber bunyi hingga ke indera pendengaran.
- g. IPS ruang lingkup materinya yaitu mendiskusikan pentingnya kerjasama

Adapun ruang lingkup subtema Kebersamaan dalam Keberagaman terdapat pada gambar di bawah ini :

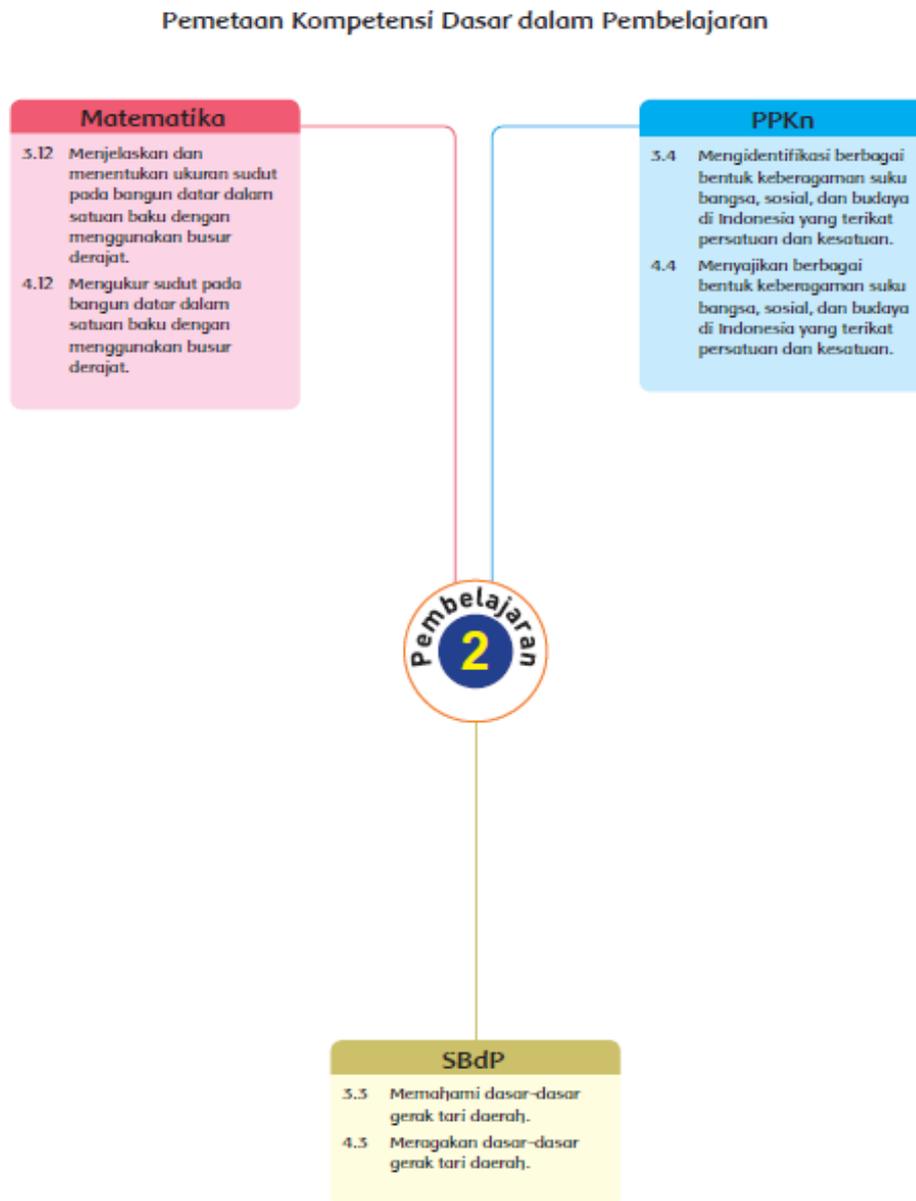
1) Pemetaan pembelajaran 1



Gambar pemetaan kompetensi dasar 2.1

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 81)

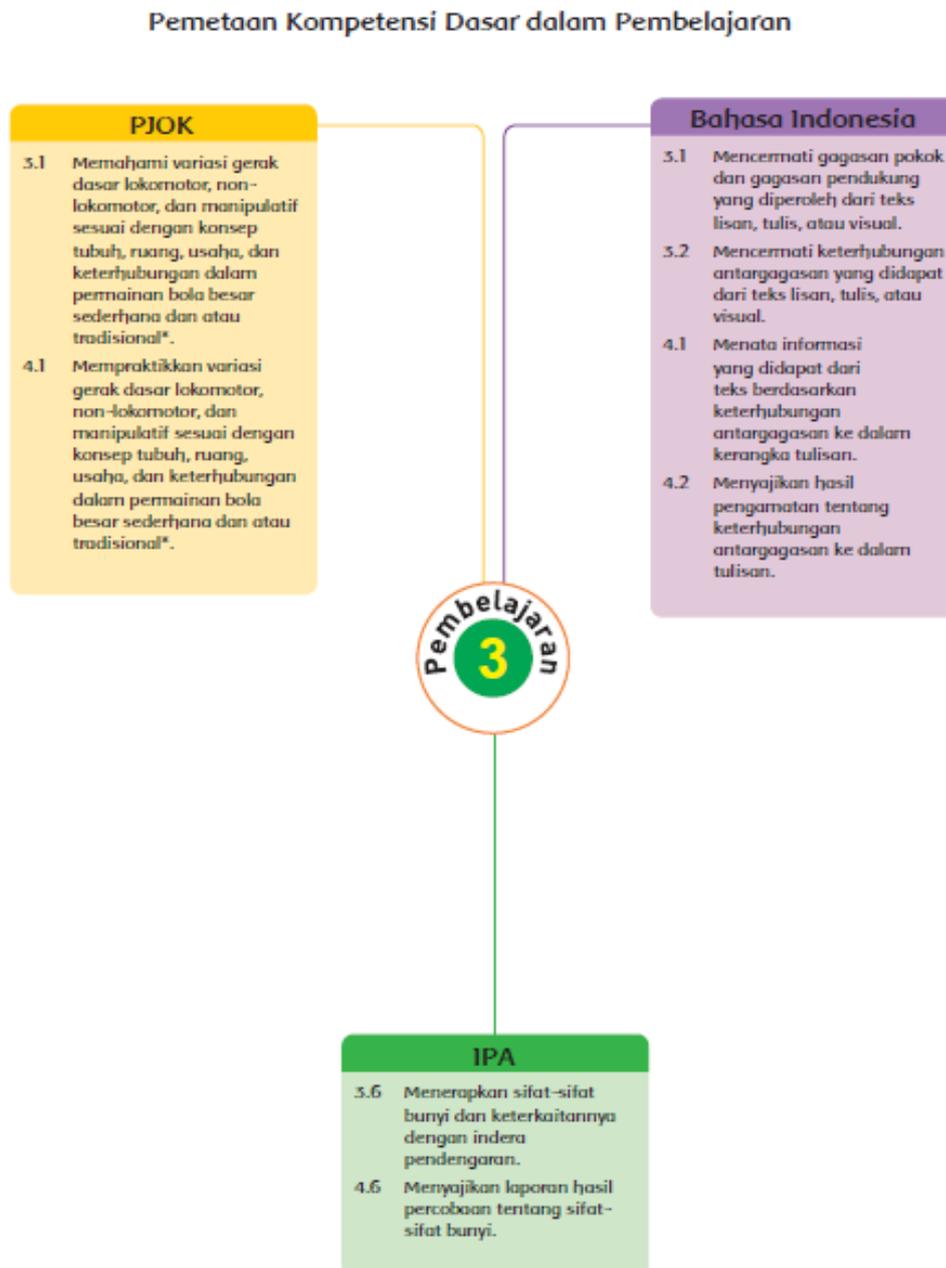
2) Pemetaan pembelajaran 2



Gambar pemetaan kompetensi dasar 2.2

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 93)

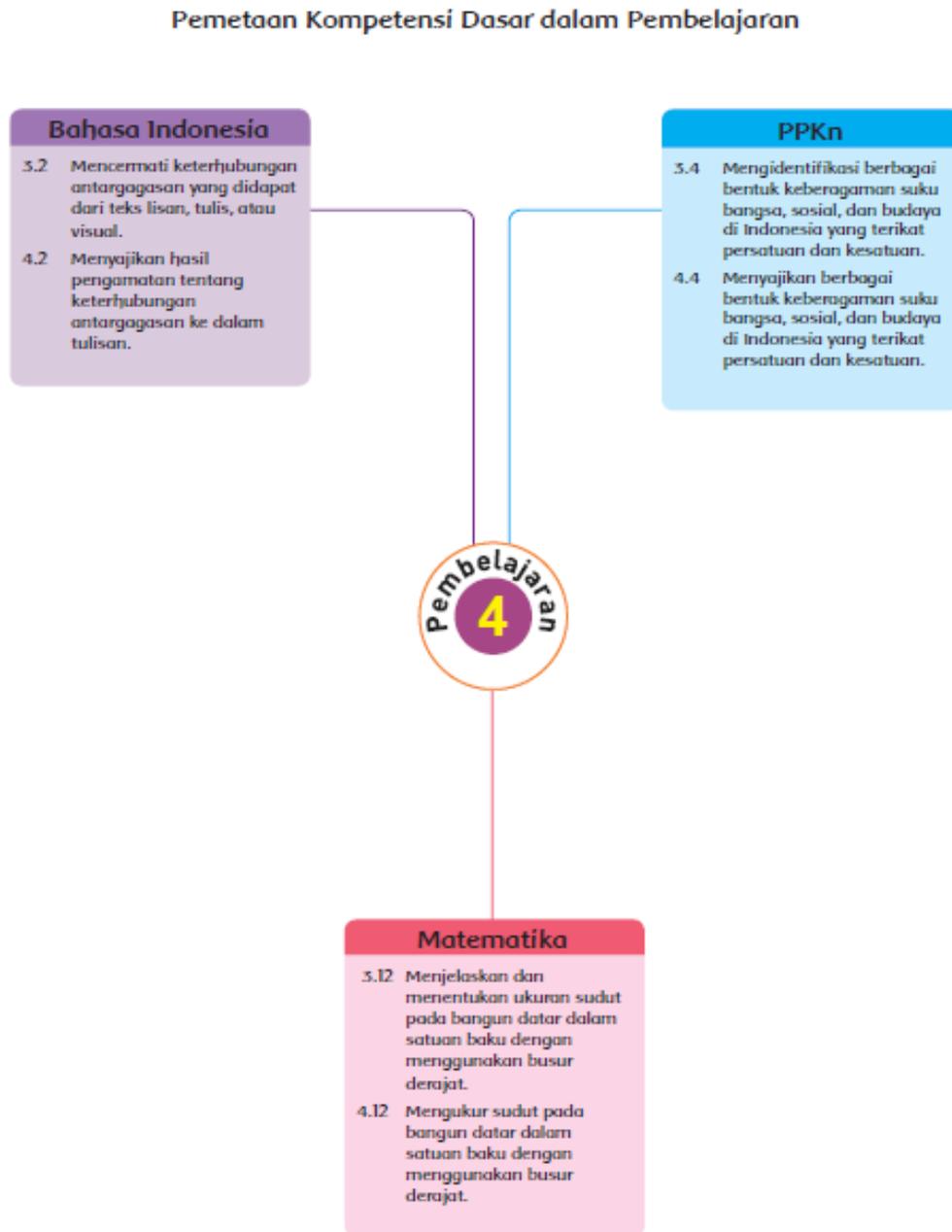
3) Pemetaan pembelajaran 3



Gambar pemetaan kompetensi dasar 2.3

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 105)

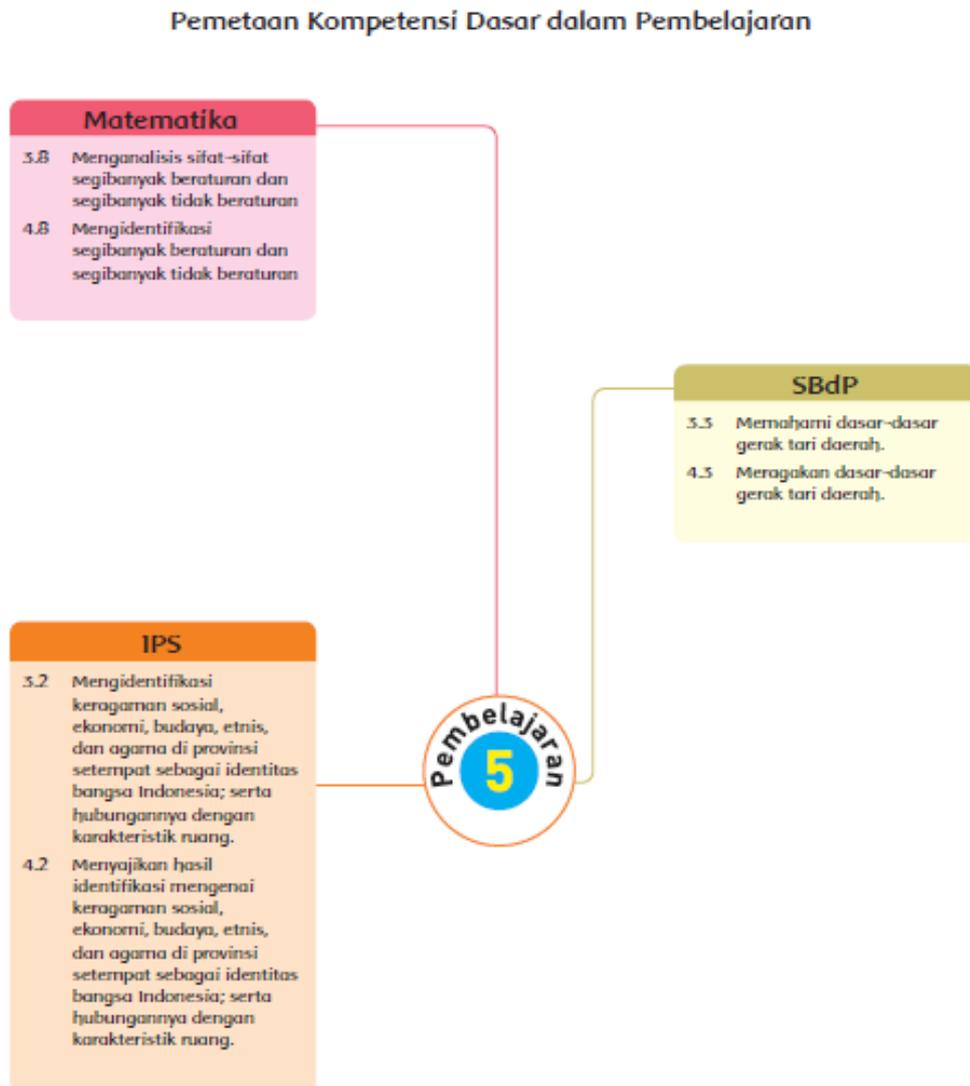
4) Pemetaan pembelajaran 4



Gambar pemetaan kompetensi dasar 2.4

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 115)

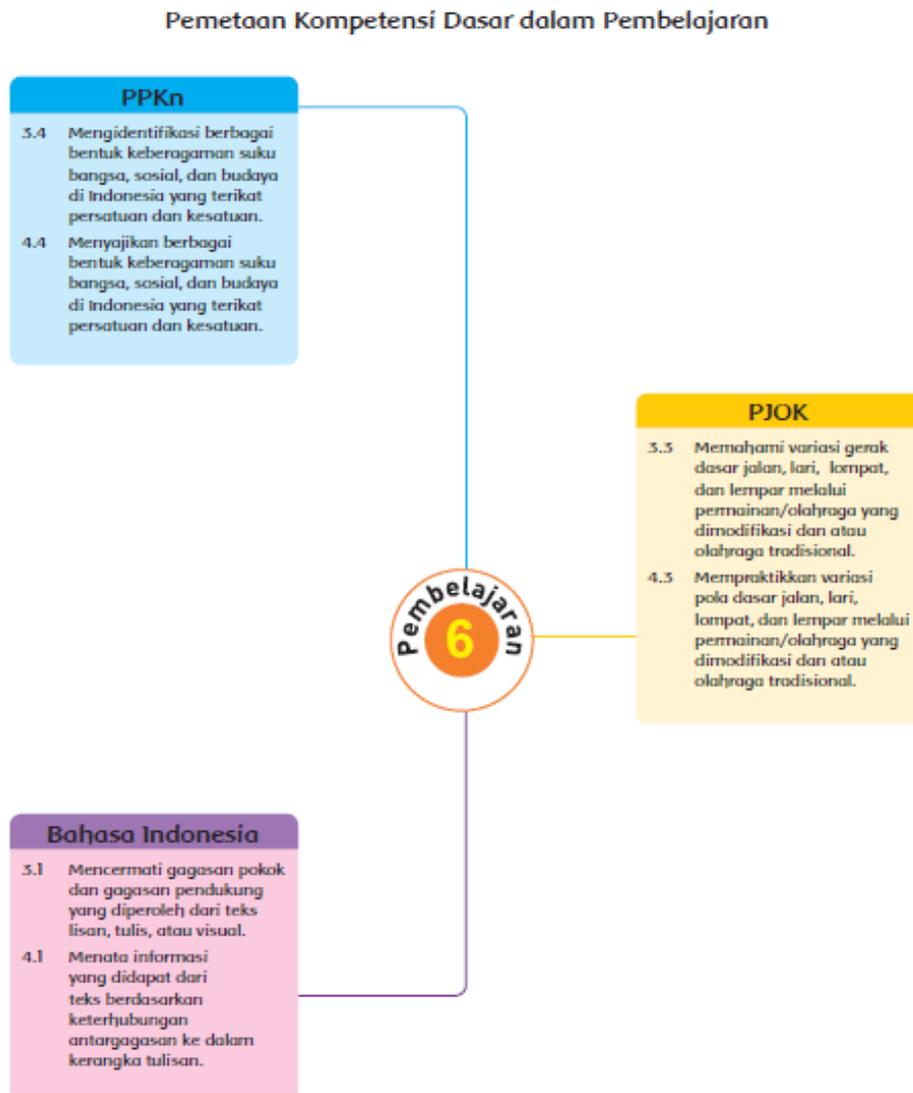
5) Pemetaan pembelajaran 5



Gambar pemetaan kompetensi dasar 2.5

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 122)

6) Pemetaan pembelajaran 6



Gambar pemetaan kompetensi dasar 2.6

Sumber: Kemendikbud (2017, hlm. 130)

6. Hasil penelitian terdahulu

Nama Peneliti : Siti Azizah Muhammad Natsier (2013, hlm. 1)

Judul penelitian : Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema Manusia dan Lingkungan Tema Lingkungan Sahabat Kita Pada Siswa Kelas V SDN Pasir Halang 1 Kabupaten Bandung Barat Ajaran 2016-2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilatar belakangi oleh pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional. Permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran ini adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan yang mengakibatkan kurangnya sikap kerjasama, cermat, dan percaya diri dan hasil belajar siswa dibawah KKM 75. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas akan memberikan kesempatan guru menerapkan strategi pembelajaran yang tetap. Subjek tindakan adalah siswa kelas V SDN Pasirhalang 1 yang berjumlah 16 orang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, tes, dan lembar observasi. Penelitian terdiri dari 3 siklus, yang setiap siklusnya meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery Learning* dapat menumbuhkan sikap kerjasama, cermat dan percaya diri serta meningkatkan hasil belajar siswa yang berdampak langsung pada prestasi belajar siswa kelas V SDN Pasirhalang 1. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang ada peningkatan. Pada siklus I hasil belajar siswa meningkat sebanyak 31,25%, pada siklus II data hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 74,06% dan pada siklus III data hasil belajar siswa sebanyak 93,75%. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijadikan suatu alternatif pemecahan masalah pembelajaran, karena model pembelajaran ini mengutamakan proses penemuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan memiliki tahap-tahap yang melatih kemampuan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Nama Peneliti : Aprilia Mustika Dewi (2013, hlm. 1)
Judul penelitian : Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan kerjasama dan hasil belajar (Penelitian Tindakan kelas Pada Tema 8 Subtema 3 Pada siswa kelas IV SDN Baranang Siang Kabupaten Bandung)

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas IV SDN Baranang Siang Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan peserta didik di kelas IV SDN Baranag Siang yang tidak aktif didalam pembelajaran karena guru sering menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi misalnya ceramah atau konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan, sedangkan dengan model pembelajaran yang lain khususnya *Discovery Learning* belum pernah di laksanakan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem siklus terdiri dari perencanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Dalam setiap siklusnya dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus I sikap kerjasama 17,2% peserta didik tuntas dengan kategori kurang, siklus II 46,6% kategori kurang namun meningkat, sedangkan siklus III 96,6% kategori sangat baik. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa pada tema Lingkungan Tempat Tinggalku kelas IV Sekolah Dasar.

B. Kerangka pemikiran

Didalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya hasil belajar diantaranya yaitu kurangnya sikap kerjasama siswa dalam mencermati setiap tugas yang diberikan guru, karena nyatanya guru dalam pembelajaran tema satu ini guru masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan siswa cenderung hanya mendengarkan saja tanpa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kondisi seperti ini akan menyebabkan

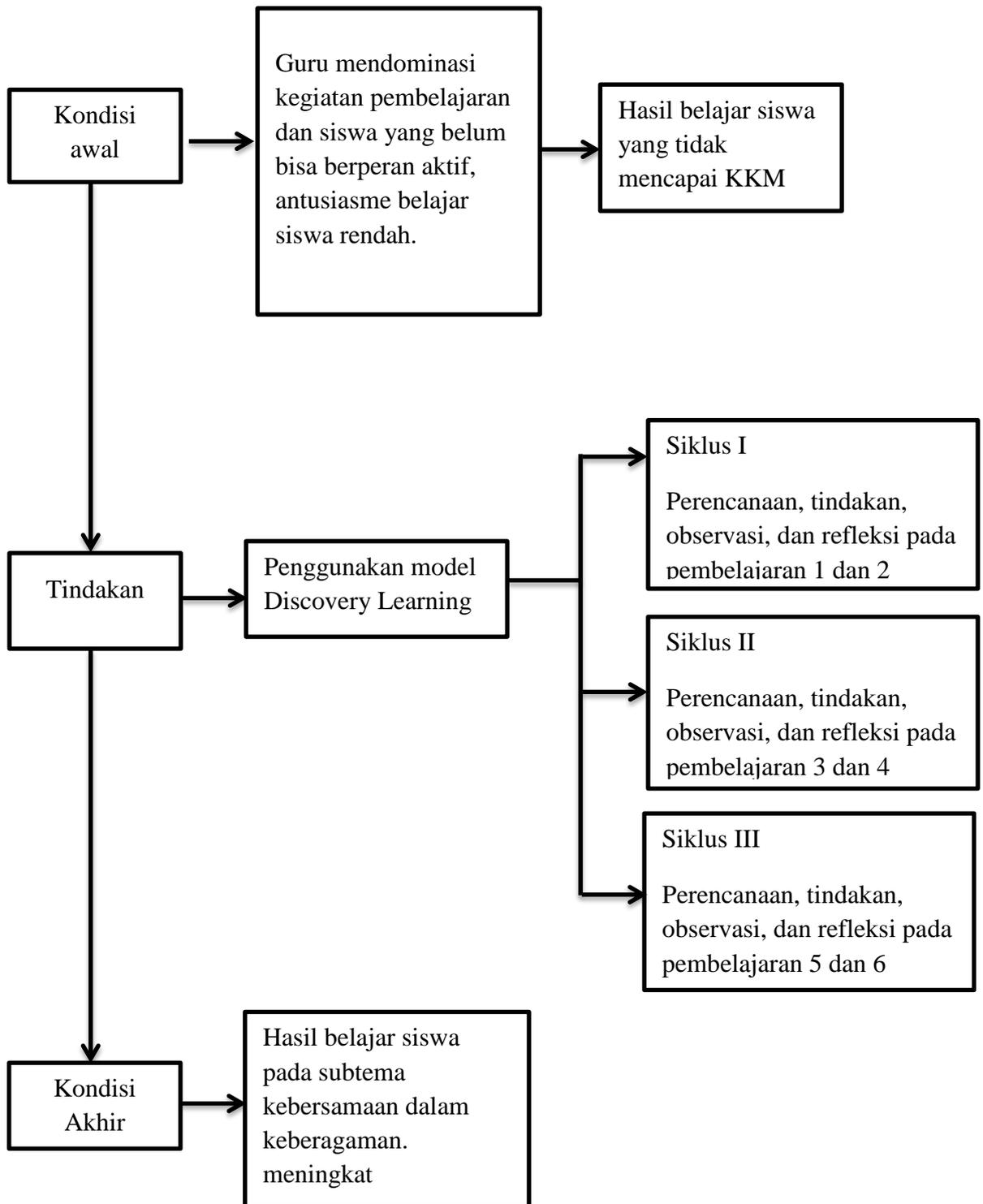
siswa jenuh dalam melaksanakan pembelajaran serta siswa kurang berfikir kritis didalam memecahkan masalah yang terjadi karena tidak adanya kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Didalam metode ceramah siswa dituntut hanya mendengarkan dan menghafal saja tanpa mementingkan pemahaman materi terhadap materi yang dipelajari.

Guru tidak sebagai fasilitator tetapi guru yang aktif dalam pembelajaran tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa didalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan kurang menonjol dan kurang memenuhi kriteria keberhasilan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat, dan menghafal dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* akan membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik dan juga dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik, mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat dan menambah kepercayaan diri pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mencoba menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Pasirlemu. Diharapkan penerapan model *Discovery Learning* dalam penelitian ini dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar sehingga kualitas pendidikan pun bisa turut meningkatkan dan mencapai tujuan pendidikan yang seharusnya.

yaitu pendekatan satu arah atau ceramah, pembelajaran hanya berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran



Gambar 2.7

Kerangka Pemikiran

Sumber : N. Silvy Nurianti (2018:37)

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Eddy, dkk (2018, hlm. 18) Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis.

Peneliti berasumsi bahwa peneliti memutuskan untuk menghubungkan permasalahan ini dengan model *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

2. Hipotesis

Menurut Eddy, dkk (2018, hlm. 18) Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus di uji kebenarannya secara empiris.

a. Hipotesis Umum

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasirlemu Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat.

b. Hipotesis Khusus

1. Jika RPP disusun sesuai dengan kurikulum 2013 maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasirlemu Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat akan meningkat.
2. Jika pembelajaran tematik pada tema satu subtema kebersamaan dalam keberagaman diterapkan sesuai dengan sintak pembelajaran model *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa akan meningkat.
3. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik tema satu subtema kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa.